

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK* KARYA ASMA  
NADIA**

**SKRIPSI**



**NEKA NOPENDRA  
NPM. 176211106**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2022**

**Dokumen ini adalah Arsip Miilik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK KARYA ASMA NADIA***

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**NEKA NOPENDRA  
NPM. 176211106**

**PEMBIMBING  
SRI RAHAYU, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 1009098403**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2022**

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu wa taala, atas segala rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia”. Selawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, berupa doa, motivasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penelitian skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengurusan pengajuan judul skripsi;
3. Dr. Asnawi, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah administrasi perkuliahan mahasiswa di program studi;
4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. seluruh Dosen FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberi ilmu dan bantuan kepada peneliti selama peneliti kuliah di Universitas Islam Riau;
6. kedua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup peneliti, Ibu Dra. Setiawati dan Amsir. Ibu yang tak pernah lelah memberikan doa dan dukungan berupa moral maupun materil sehingga peneliti dapat menempuh jenjang perguruan tinggi sampai saat ini, serta saudara-saudara peneliti Putra Ameo, Neka Rita Amelia, Neka Anugrah Jaya, Neka Rizki, Neka Putri Maharani, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi;
7. tidak lupa untuk sahabat-sahabat Wirdatul, Wulandari, Rani Kumala, Adrian, Hanifa Zahra, Ayu Peramuswari, Bambang Irawan, Rafi Rahmad Mahmudan, Catur, Lutfi, Azwan, Ridwan, Sawung, Nurul Ija, Jerry Chessa, M Arif, Taufik dan Keluarga Besar HIMA PBSI FKIP UIR yang selalu menemani dan menyemangati peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, dan juga kepada rekan-rekan Mahasiswa/mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungannya.

Peneliti telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Namun jika masih ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penelitian, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

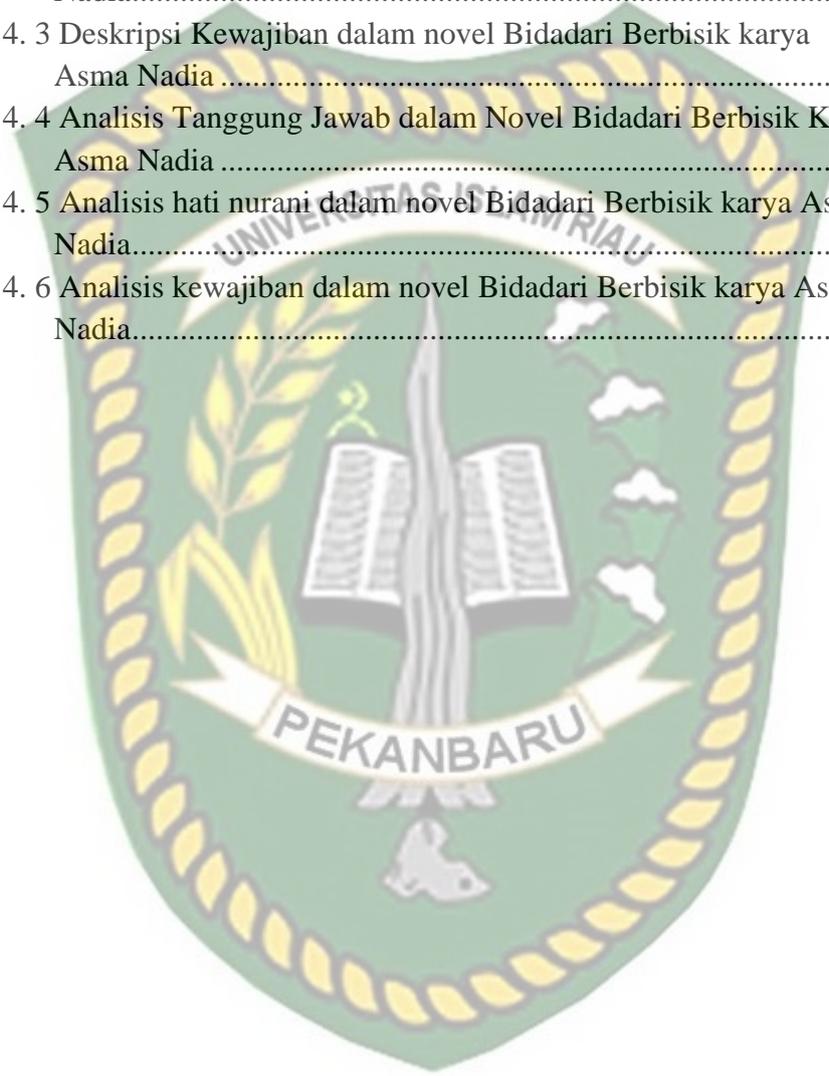
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.5.2 Manfaat praktis.....	5
1.6 Definisi Istilah .....	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	7
2.1 Teori yang Relevan.....	7
2.1.1 Nilai Moral.....	7
2.2 Penelitian yang Relevan .....	10
2.3 Kerangka Konseptual .....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	16
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	16
3.1.1 Pendekatan Penelitian .....	16
3.1.2 Metode Penelitian.....	16
3.1.3 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Data dan Sumber Data.....	17
3.2.1 Data .....	17
3.2.2 Sumber Data.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	17

3.4	Teknik Analisis Data .....	18
3.5	Teknik Keabsahan Data.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		20
4.1	Hasil Penelitian.....	20
4.1.1	Deskripsi Data.....	20
4.1.2	Analisis Data .....	26
4.2	Pembahasan Penelitian .....	46
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI .....		47
LAMPIRAN.....		51
DAFTAR RUJUKAN .....		65



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Deskripsi Tanggung jawab dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia .....	20
Tabel 4. 2 Deskripsi Hati nurani dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.....	21
Tabel 4. 3 Deskripsi Kewajiban dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia .....	24
Tabel 4. 4 Analisis Tanggung Jawab dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia .....	31
Tabel 4. 5 Analisis hati nurani dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.....	38
Tabel 4. 6 Analisis kewajiban dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.....	44



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual ..... 15



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## ABSTRAK

Neka Nopendra, 2021. Skripsi. *Nilai Moral dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia.*

---

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perbuatan moral pertama kali didasari dari hati manusia itu sendiri. Jika hati merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya akan dilakukan dengan perbuatan, baik perbuatan yang benar maupun perbuatan yang salah. Persoalan-persoalan semacam itu juga terdapat dalam realita imajiner karya sastra. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan aspek tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia? (2) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan aspek hati nurani yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia? (3) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan aspek kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan mengumpulkan data tentang nilai moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dari aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Teori utama yang digunakan ialah Bertens (2007), Nurgiyantoro (2007), Endaswara (2013). Sumber data yaitu keseluruhan dari isi novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian nilai moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat beberapa aspek. Nilai moral dari aspek tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Terdapat (7) data, yang dialami oleh tokoh Ayuning sebanyak (2) data. Pak Edi sebanyak (1) data. Emak sebanyak (1) data. Iman Arif sebanyak (3) data. Nilai moral dari aspek hati nurani yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Terdapat (13) data, yang dialami oleh tokoh Ayuning sebanyak (4) data. Ibu sebanyak (3) data. Ayuni sebanyak (4) data. Pak Edi sebanyak (1) data. Iman Arif sebanyak (1). Nilai moral dari aspek kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Terdapat (8) data, yang dialami oleh tokoh Ayuning sebanyak (4) data. Ayuni sebanyak (1) data. Emak sebanyak (1) data. Iman Arif sebanyak (1) data. Ona sebanyak (1) data.

*Kata Kunci : Nilai Moral, Tanggung Jawab, Hati Nurani dan Kewajiban.*

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan gambar kehidupan manusia yang dilukiskan atau diekspresikan melalui bahasa. Karya sastra tersebut menunjukkan keanekaragaman bangsa Indonesia. Dari karya sastra Indonesia terlihat perkembangan dari gejolak sosial, politik budaya, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terjadi dinegara kita. Perkembangan dan gejolak tersebut sesuai dengan ruang dan waktu, tempat dan masanya. Secara etimologis (menurut asal-usul kata) kesusastraan yang indah. “Sastra” (dari bahasa Sanskerta) artinya: tulisan, karangan. (Esten, 2013:1).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. (Wellek & Warren, 2014:3). Sastra sebagai suatu karya seni, kegiatan mengapresiasi sastra menekankan pemahaman pembaca dan penghargaan terhadap sastra tersebut. Penelitian sastra menekankan perilaku pengamatan, mendeskripsikan dan menjelaskan segala sesuatu yang ada dalam sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra merujuk pada kegiatan menganalisis struktur, tekstur, estetika, nilai-nilai, bahasa dan sebagainya, termasuk di dalamnya nilai etika atau moral.

Perbuatan moral pertama kali didasari dari hati manusia itu sendiri. Jika hati merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya akan dilakukan dengan perbuatan, baik perbuatan yang benar maupun perbuatan yang salah. Persoalan-persoalan semacam itu juga terdapat dalam realita imajiner karya sastra.

Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif. Yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. (Hamidy, 2012:7). Berarti pada dasarnya fungsi sastra pada hakikatnya mengajak pembaca mengidentifikasi diri sendiri. Dari dalam sastra jika dibaca akan menimbulkan perasaan haru, bahkan bisa menjadikan jiwa merasa terbebaskan. Secara estetis, sastra memberikan rasa keindahan, jadi selain fungsi hiburan, sastra juga menjadi sarana pengajaran untuk merefleksikan diri selama ini dengan cara menanamkan nilai-nilai atau moral dan budi pekerti, agar pembaca semakin bersikap arif dan bijaksana.

Salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menghibur tapi juga memiliki nilai-nilai kehidupan adalah novel. Dalam sejarah sastra berbentuk cerpen, roman atau novel sudah dimulai sejak tahun 1920-an yang lazim disebut periode Balai Pustaka dan berlanjut sampai sekarang. Salah satu ide dalam novel adalah nilai moral. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. (Esten, 2013:7)

Fenomena yang berkaitan dengan nilai moral, dari aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Pada aspek hati nurani peneliti mengetahui dalam sebuah kutipan yang menjelaskan bahwa ada ikatan batin yang kuat antara seorang ibu dengan anaknya. Konkretnya dalam cerita tersebut tokoh Ibu memiliki ikatan batin yang sangat erat dengan putrid bungsunya.

“Kepergian bayangan cantik yang dicintai telah melahirkan penantian tak berujung. Menciptakan kerinduan dan kecemasan yang merajam-rajam

urat nadi. Semua bermula dari impian bidadari Ayuni, putri bungsunya”. (Nadia, 2020:5).

Nilai hati nurani yang terdapat dalam kalimat di atas adalah ketika Tokoh Ibu yang sedang merindukan kehadiran putrid bungsunya. Bahkan sampai terjadi gejolak dalam hatinya, antara rindu dan kecemasan. Oleh karena, putri bungsunya pergi merantau untuk mencapai impiannya. Alasan peneliti tertarik mengangkat novel ini karna memiliki nilai kemanusiaan yang secara moral dapat menggugah, menimbulkan, dan menumpuk rasa kemanusiaan pembaca. Namun novel ini sangat kalangan muda. Oleh karena ceritanya selaras dengan kehidupan anak muda jaman sekarang.

Alasan lain penulis meneliti nilai moral dari sekian banyak nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. karena di dalam novel banyak terdapat nilai moral dan pelajaran yang penulis temukan dengan membaca novel tersebut yang bisa dijadikan pengalaman dan pedoman bagi kehidupan.

Dalam penelitian peneliti menekankan pada nilai moral yang terdapat pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk perluasan terhadap materi novel bahwa tidak hanya mempelajari unsur pembangun novel namun juga nilai-nilainya, berdasarkan peneliti tertarik dengan judul tersebut alasannya novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia mampu memberikan manfaat bagi pembaca dengan cerita yang di angkat relate dengan kehidupan jaman sekarang seperti majikkan yang sering menyiksa pembantunya dan seorang anak pungut yang berjuang dalam hidupnya. Selain itu novel ini dapat memberikan semangat agar para pembaca berani

mengeksplor diri dan yakin terhadap kemampuan diri. Dari novel ini juga, kita belajar bahwa tidak boleh berekspektasi tinggi terhadap orang lain.

## 1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini termasuk kajian ilmu sastra, khususnya yang membahas nilai-nilai moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Nilai moral mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai moral mempunyai ciri-ciri berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, dan berkaitan dengan kewajiban. (Bertens, 2007:143).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diformulasikan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan aspek tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia?
2. Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan aspek hati nurani yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia?
3. Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan aspek kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ini bertujuan untuk memperoleh data-data dan informasi untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data:

1. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
2. Nilai moral yang berkaitan dengan aspek hati nurani yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
3. Nilai moral yang berkaitan dengan aspek kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian Analisis Nilai Moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ada dua, sebagai berikut :

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan khususnya tentang teori nilai Moral yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia bagi guru dan dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Proses belajar mengajar, serta mengajar, serta dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

Secara praktis manfaat peneliti ini untuk memperkaya ilmu tentang sastra, bagi guru-guru Bahasa dan sastra Indonesia berguna dalam proses belajar mengajar, pencipta sastra, serta bagi yang berminat sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

## 1.6 Definisi Istilah

Untuk membantu pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia, pada umumnya manusia mempunyai pengetahuan adanya baik dan buruk (Widyawati, 2010: 53).
3. Nilai moral adalah baik buruknya perbuatan seseorang di mata masyarakat yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang di anggap benar, pantas dimata masyarakat. Nilai moral tersebut berkaitan dengan aspek tanggung jawab, kewajiban dan hati nurani ( Bertens, 2013:6 ).
4. Tanggung Jawab adalah bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatan yang sudah dilakukan ( Bertens, 2013:99).
5. Hati Nurani adalah kesadaran moral, intansi yang membuat kita menyadari baik atau buruk( secara moral ) dalam perilaku kita dan karena itu dapat menyulahi dan membimbing perbuatan-perbuatan kita dibidang moral (Bertens, 2013: 41).
6. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan (Depdiknas, 2008:1266 ).

## BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### 2.1 Teori yang Relevan

Teori-teori yang penulis gunakan bertujuan sebagai pedoman untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

#### 2.1.1 Nilai Moral

Menurut Tirtarahardja (2005:7) “Yang dimaksud dengan moral (yang sering juga disebut etika) adalah perbuatan itu sendiri” .Berarti moral ini sangat erat hubungannya dengan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tirtarahardja (2005:7) “Bukankah banyak orang yang memiliki kecerdasan akal tetapi tidak cukup memiliki moral (keberanian Berbuat)”. Bertens (2007:143) menyatakan, sebagai berikut:

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tetapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain. Yang khusus menandai nilai moral adalah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.

Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Perbuatan berasal dari inisiatif bebas seseorang. Karna itu harus kita katakana bahwa manusia sendiri menjadi sumber nilai moralnya manusia sendiri yang membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral. Hal ini bergantung pada kebebasannya. Misalnya, keadilan sebagai nilai moral, tidak lagi merupakan nilai sungguh-sungguh, kalau saja tidak berasal dari keputusan bebas manusia.

Nilai moral adalah sesuatu nilai yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Suatu nilai tidak bisa dikatakan berbobot jika tidak diikuti oleh nilai moral dibelakangnya. Menurut Bertens (2007:142) “Nilai moral tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu bobot moral, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral”. Menurut Bertens (2007:143) “Nilai moral mempunyai ciri-ciri berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, dan berkaitan dengan kewajiban”.

#### **2.1.1.1 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggung Jawab**

Menurut Bertens (2007:125) “Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab ialah bahwa orang tidak boleh mengelak apabila diminta penjelasan tentang perbuatannya”. Menurut Depdiknas (2008:1398) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Dan Menurut Zuriah (2011:55) “Tanggung jawab adalah suatu kegiatan tidak hanya pada sebagian proses, tetapi pada keseluruhan proses yang terjadi”. Tanggung jawab disini adalah pertanggung jawaban seseorang terhadap apa yang dilakukan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

#### **2.1.1.2 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani**

Bertens (2007:144) menyatakan, sebagai berikut:

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengandung semacang undangan atau himbauan. Nilai estetis misalnya, seolah-olah minta supaya diwujudkan dalam bentuk lukisan, komposisi musik, atau cara lain. Tapi pada nilai-nilai moral tautan ini lebih mendesak dan lebih serius.

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan suara dari

hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral. Menurut Zuriah (2011:67-68) “Hati nurani (ada yang menyebutnya kata hati, suara hati, dan suara batin) adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk”. Dan Menurut Tirtarahardja (2005:6) “Dengan sebutan “pelita hati” atau “hati nurani” menunjukkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan pada diri manusia yang memberi penerangan tentang baik buruknya perbuatannya sebagai manusia”.

### **2.1.1.3 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban**

Menurut Bertens (2007:145) “Dalam nilai moral terkandung suatu imperatif (perintah) kategoris, sedangkan nilai-nilai lainnya hanya berkaitan dengan imperatif hipotesis, artinya kalau kita merealisasikan nilai-nilai lain, kita harus menempuh jalan tertentu”. Sebaiknya nilai moral mengandung suatu imperatif kategoris, artinya nilai moral mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai moral itu berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karna itu nilai-nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia.

Kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia. Oleh karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar dan tidak pula ditentukan oleh instansi, tapi berasal dari rasa kemanusiaan itu sendiri. Kewajiban terhadap diri kita tidak boleh dipahami sebagai kewajiban terhadap diri kita semata-mata. Menurut Depdiknas (2008:1553) “Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan”. (Drijarkara dalam Tirtarahardja, 2005:10) “Kewajiban dipandang sebagai sesuatu beban”

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang berkaitan dengan nilai moral pernah diteliti oleh Rini Andani dengan judul “Analisis Nilai Moral Novel *Takbir Cinta di Jabal* Rahmah karya Roidah”, di FKIP Universitas Islam Riau Tahun 2016. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis membahas tiga masalah yaitu: 1) Bagaimanakah Nilai Moral yang berkaitan dengan Tanggung Jawab dalam Novel *Takbir Cinta di Jabal* Rahmah karya Roidah ? 2) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani dalam Novel *Takbir Cinta di Jabal* Rahmah karya Roidah ? 3) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban dalam Novel *Takbir Cinta di Jabal* Rahmah karya Roidah ? . Metodologi penelitiannya yaitu metode deskriptif. Teknik yang penulis gunakan yaitu teknik hermeneutika. Teori yang digunakan adalah Hamidy ( 1993 ), Salam ( 2000 ), dan Ali ( 2010 ).

Hasil penelitiannya yaitu *pertama* nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab meliputi; nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab unsure kesadaran, unsure kecintaan, dan unsure keberanian. *Kedua* nilai moral berkaitan dengan hati nurani meliputi; Hati nurani benar salah, hati nurani ragu-ragu dan bingung, dan hati nurani tertib. *Ketiga* nilai moral berkaitan dengan kewajiban meliputi; kewajiban manusia kepada Rasulullah, akhlak dalam hidup berkeluarga, akhlak pemimpin, dan kewajiban manusia kepada manusia lain. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral yang terdapat dalam novel. Sedangkan perbedaannya dari objek kajian dan novel.

Penelitian relevan selanjutnya diteliti oleh Syariah dengan judul “ Nilai Moral dalam Novel *Elina* Karya Tere-Liye”, di FKIP Universitas Islam Riau Tahun 2016. Masalah dalam penelitiannya yaitu: 1) Bagaimanakah Nilai Moral yang berkaitan dengan Tanggung Jawab dalam Novel *Elina* Karya Tere-Liye” ? 2) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani dalam Novel *Elina* Karya Tere-Liye” ? 3) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban dalam Novel *Elina* Karya Tere-Liye” ?. Metodologi penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode penelitiannya yaitu metode Deskriptif. Teknik yang penulis gunakan yaitu Teknik Hermeneutic. Teori yang digunakan menggunakan teori Hamidy ( 1993), Salam ( 2000 ) dan Bertens ( 2013 ). Hasil penelitiannya yaitu 1) yang berkaitan dengan tanggung jawab Eli yang mempunyai sifat peduli dengan siapa saja, yang utama kepada keluarga, teman-teman dan desanya, 2) yang berkaitan dengan hati nurani yaitu Eli dan Hima karena mereka berdua selalu menggunakan Hati Nurani dalam melakukan segala hal, 3) yang berkaitan dengan kewajiban yaitu pak Bin karena pak Bin adalah guru didesannya yang selalku bertanggung jawab kepada murid-muridnya untuk mengajari mereka supaya pintar. Persamaan anatara peneliti terdahulu dengan peneliti ini adalah sama sama meniliti nilai moral yang terdapat dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya yaitu segi objek kajiannya, cerita dan dari jenis yang berbeda.

Penelitian relevan selanjutnya Trisno dengan judul “ Analisis Nilai Moral dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia”, di FKIP Universitas Islam Riau Tahun 2014. Dalam penelitian yang dilakukan Trisno, membahas tiga masalah, yaitu ; 1) Bagaimanakah Nilai Moral yang berkaitan dengan Tanggung

Jawab dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ? 2) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ? 3) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia?. Metodologi penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya yaitu metode Deskriptif. Teknik yang penulis gunakan yaitu teknik Hermeneutic. Teori yang digunakan adalah Teori K.Bertens (2004), Hamidy ( 2001 ). Hasil penelitiannya yaitu 1) yang berkaitan dengan tanggung jawab dari orang tua, tanggung jawab seorang anak, tanggung jawab seorang teman, 2) yang berkaitan dengan hati nurani yaitu, cinta yang sangat sabar, hati nurani seorang ibu kepada keluarganya, 3) yang berkaitan dengan kewajiban yaitu kewajiban cinta, kewajiban seorang teman, kewajiban sesame. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai moral yang terdapat dalam sebuah novel, perbedaannya dari segi objek kajiannya, cerita dan dari jenis novel yang berbeda.

Selanjutnya, Nining Salfia dengan judul “ Nilai Moral dalam Novel *5 CM* Karya Donny Dhirgantoro”, dari kajian yang dipublikasikan dalam jurnal *Humanika*, Vol 3, NO 15, Tahun 2015. Permasalahan dalam penelitiannya yaitu Nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *5 CM* Karya Donny Dhirgantoro? Metodologi penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Teknik yang penulis gunakan yaitu teknik baca catat. Teori yang digunakan teori Nurgiyantoro (2010). Hasil analisis menunjukkan Nilai Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri atas : harga diri, rasa percaya

diri, takut, maut, rindu, ketrombang-ambing anantara beberapa pilihan, sedangkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam terdiri atas : persahabatan, kesetiaan, kekeluargaan : orang tua-anak, sesama, tanah air, atasan-bahawan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti nilai moral yang terdapat dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya dari segi objek kajiannya, cerita dan jenis novel yang berbeda.

Selanjutnya oleh Ni Luh Lina Agustini Dewi, dkk; 2014; “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia”; Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: Permasalahan dalam kajian tersebut adalah (1) Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara? (2) Untuk mengetahui relevansi novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terhadap pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia?; Rene wellek, Siswantoro; Adapun hasil penelitian tersebut adalah nilai pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini sangat baik untuk diterapkan dalam proses belajar dan pembelajaran; Persamaan dan perbedaannya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi objek kajiannya, setting cerita, dan dari jenis objek yang diteliti berbeda dan peneliannya berbeda dari segi nilai yang diteliti. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk moral manusia agar lebih baik lagi kedepannya, maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan.

Selanjutnya oleh Ni Kadek Parmini, dkk; 2014; “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”; Fakultas Bahasa dan Seni: Permasalahan dalam kajian tersebut adalah (1) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? (2) Bagaimana bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?; Teori yang digunakan adalah teori Burhan Nurgiantoro; Adapun hasil penelitian tersebut adalah nilai pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini sangat baik untuk diterapkan dalam proses belajar dan pembelajaran; Persamaan dan perbedaannya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi objek kajiannya, setting cerita, dan dari jenis objek yang diteliti berbeda dan peneliannya berbeda dari segi nilai yang diteliti. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk moral manusia agar lebih baik lagi kedepannya, maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan.

Selanjutnya oleh Yanuri Natalia Sunata, dkk; 2014; “Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel *Bidadari-BidadariSurga* Karya TereLiye”;Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret: Permasalahan dalam kajian tersebut adalah (1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye? (2) Bagaimanakah relevansi novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye? ;Teori yang digunakan adalah teori Antar Semi, Burhan Nurgiantor; Adapun hasil penelitian tersebut adalah nilai pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini sangat baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sekolah, dan sangat baik untuk diajarkan kepada siswa-siswa disekolah; Persamaan dan perbedaannya. Perbedaan antara

penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi objek kajiannya, setting cerita, dan dari jenis objek yang diteliti berbeda dan peneliannya berbeda dari segi nilai yang diteliti. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk moral manusia agar lebih baik lagi kedepannya, maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan.

### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas diambil dari teori Nilai Moral yang dikemukakan oleh Bertens (2007:6). Penelitian ini mengkaji Nilai Moral dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

#### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang “Analisis Nilai Moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia” Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Mulyadi (2011:133) pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan hari-hari.

#### **3.1.2 Metode Penelitian**

Penelitian tentang “Analisis Nilai Moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia” menggunakan metode Deskriptif. Semi ( 2012:30 ) Metode Deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode ini diharapkan dapat mengkajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang Nilai Moral yang terdapat tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

#### **3.1.3 Jenis Penelitian**

Penelitian tentang “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia” Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Menurut Mardalis (2009:28) penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, serta jurnal

yang berkaitan dengan masalah yang sistematis dengan mengumpulkan, mengelolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

#### **3.2.1 Data**

Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung Nilai Moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi dari novel *Bidadari Berbisik* yang diterbitkan pada tahun 2020, ditulis oleh Asma Nadia. Novel ini memiliki 300 halaman di terbitkan oleh PT Republika.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik mengumpulkan data yang digunakan penulis yaitu teknik Hermeneutik. Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:24) yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Peneliti menggunakan teknik hermeneutic dalam penelitian ini dapat diterapkan langkah-langkah berikut:

1. Teknik baca, pertama-tama peneliti membaca novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia secara berulang kali untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan.
2. Teknik catat, setelah membaca dan mengumpulkan data yang diperoleh dari novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia mengenai tanggung

jawab, hati nurani dan kewajiban. Peneliti menandai bagian-bagian tersebut yang sesuai dengan masalah.

3. Teknik simpulkan, selanjutnya peneliti menyimpulkan data yang sudah ditandai dan dicatat mengenai tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis isi menurut Weber dalam Moleong ( 2007:220) analisis konten merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Data penelitian ini disusun berdasarkan teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini :

1. Identifikasi data, mengumpulkan data tentang aspek-aspek tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban yang telah diteliti sesuai dengan masalah penelitian yang ada didalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
2. Klasifikasi data, mengelompokan data yang dianalisis menggunakan teori-teori mengenai tanggung jawab, hatii nurani dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
3. Analisis data, menganalisis data sesuai dengan teori tentang tanggung jawab, hatii nurani dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
4. Interpretasi data, memakai hasil dari penelitian tentang masalah peneliti didalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

5. Simpulan, menyimpulkan hasil analisis data penelitian tentang masalah peneliti didalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Meleong (2007:330) triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi dengan teori. Untuk itu di perlukan teori (penjekasan) perbandingan sebagai upaya pengecekan aspek moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, selain itu untuk menjaga keobjektivitasan penelitian dilakukan pula triangulasi kepada pembaca khusus, terutama pembaca korektor yaitu : Pembimbing penelitian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Untuk mengetahui nilai moral dari aspek tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Berikut penulis mendeskripsikan data novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

#### 4.1.1 Deskripsi Data

**Tabel 4. 1 Deskripsi Tanggung Jawab dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia**

No	Tokoh	Kutipan
1.	Ayuning	<p>(1) Bidadari Ayuning kembali berdesah pelan. Diantara kekhawatiran yang dirasakan, terselip rindu. Keseharian memeng tidak sama bagi Ibu dan dirinya semenjak Ayuni pergi dan tak kunjung memberi kabar. Seandainya, Ingin sekali ia menyusul Ayuni. Sulit, nyaris mustahil sebab kondisi Ibu terlalu lemah untuk ditinggal (Nadia, 2020:143).</p> <p>(2) Berkata begitu, matanya dirundung kedukaan. Baru kali ini Ia merasa bersalah. Tapi tanggung jawab dan rasa ingin tahu yang besar mendorongnya untuk pertama kali meninggalkan sarang (Nadia, 2020:168).</p>
2.	Pak Edi	<p>(1) Pak Edi tertegun melihat Ayuni yang tidak bergerak. Sejak keduanya berpandangan. Bagaimanapun jika terjadi setuasi yang buruk, pada anak perempuan itu, apalagi sampai meninggal, sedikit banyak mereka akan ikut bertanggung jawab. Belum lagi kalau harus berhadapan dengan Polisi. Seumur-umur mereka belum pernah berurusan dengan pihak yang berwajib, dan berharap tak akan pernah (Nadia, 2020:87)</p>
3.	Emak	<p>(1) Saat Ia bangkit dan menyelimuti bayi yang ditemukan dengan cucian yang dibawahnya, agar tak kedinginan. Ia</p>

No	Tokoh	Kutipan
		menyucapkan janji yang kala itu hanya bisa didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapapun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai. Sungguh Ia tak habis pikir bagaimana tangan lembut seseorang sanggup melemparkan tanggung jawab dan meletakkan bayi merah disana (Nadia, 2020:101)
4.	Iman Arif	<p>(1) Satu dua bocah melambaikan tangan, mengajaknya ikut menceburkan diri. Iman hanya membalas dengan gerakan serupa. Ia tak hendak bermain sekarang. Jualannya belum habis, dan Iman tak suka pulang kerumah membawa bungkus keripik yang tersisa. Ia lebih suka menikmati mata Emak yang berpijar riang melihat nampannya kosong (Nadia, 2020:105).</p> <p>(2) Anak buahnya menaruh hormat pada lelaki itu. Ia adalah salah satu pribadi jujur yang kian langka ditemukan. Tipe pekerja keras yang tak mempan di iming-imingi pun paling benci kesewenangan, terutama yang menimpa rakyat kecil tak berdaya. (Nadia, 2020:152).</p> <p>(3) Sejak itu, Iman Arif makin taat beribadah. Rasa bersalah tetap menghantuinya. Justru perasaan itu tak hendak dihilangkannya. Penyesalan, menjadi cambuk duri untuk lebih banyak beribadah dan berdoa untuk Emak. Sebentuk tanggung jawab yang mampu diberikannya sebagai balas budi dan tanda sayang. Iman tak pernah berkeinginan sedikitpun untuk menghapus masa lalu. Sebab, Cuma pada masa lalu Ia masih memiliki Emak (Nadia, 2020:249)</p>

**Tabel 4. 2 Deskripsi Hati Nurani dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia**

No	Tokoh	Kutipan
1.	Ayuning	(1) Air matanya tergenang. Segunung rasa bersalah timbul. Seharusnya Ia tak

No	Tokoh	Kutipan
		<p>menunggu, tanpa melakukan apapun. Harusnya Ia lebih mendengar firasat dan pertanda yang diberikan Allah kepadanya. <i>Jika saja Ia bergerak lebih cepat...</i> Tapi ada Ibu yang membutuhkan kehadirannya. Gadis itu yakin, adiknya akan mengerti. Nuraninya sendiri yang tak sanggup menekan rasa bersalah. (Nadia, 2020:169).</p> <p>(2) Kaki kecil bocah berkulit putih itu turun dari kursi makan. Satu-satu melangkah mendekati Ning. Asisten rumah tangga mereka yang satu itu tak banyak ngomong. Tapi entah mengapa, Ivan cepat dekat. Mungkin bisa menangkap kebaikan dan hatinya yang tulus (Nadia, 2020:224).</p> <p>(3) Matanya bersinar penuh dendam, lalu pelan-pelan mengabur saat mendengar suara adzan berkumandang. Ia ingin tenang. Seharusnya Ia mengihklaskan saja yang terjadi. <i>Tuhan, kenapa dendam selalu pekat?</i> (Nadia, 2020:242).</p> <p>(4) Dicumnya buku tulis yang digunakan Ayuni sebagai sarana mencurahkan perasaannya. Berharap akan mendarat pada kulit pipi Ayuni yang warna merah jambu. Tanpa bisa dibendung, air mata Ning menggenang di pelupuk. <i>Kasihannya adikku!</i> (Nadia, 2020:273).</p>
2.	Ibu	<p>(1) Air matanya menitik. Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan. Menyisipkan lembaran foto diantara halamannya yang lusuh dan menyimpan wangi khas menggambarkan hari-hari penantian yang telah Ia isi dengan doa dan rajutan harapan. Pada lembaran-lembaran kitab suci, perempuan yang usianya telah ditawan waktu itu mencari kekuatan (Nadia, 2020:6).</p> <p>(2) Setiap yang melahirkan pasti mengerti, saat Allah menumbuhkan benih cabang bayi diperut perempuan, yang berdenyut, hidup, dan tumbuh. Sejak itu pula, roh sang ibu telah terbagi dalam jiwa-jiwa yang dilahirkan. Menyebarkan dan berpadu dengan nyawa anak-anaknya. Maka tak usah heran betapa Ia merasa sebagian dirinya mati saat anaknya yang tertua mati diambil Gusti</p>

No	Tokoh	Kutipan
		<p>Allah (Nadia, 2020:10).</p> <p>(3) Tangan tua Ibu gemetar mengelus kepala Ayuni yang berbalut kerudung. Dicumnya dahi putri bungsunya itu .”sing hati-hati ya , nduk! “pesannya lembut dengan panggilan sayang seorang ibu pada anak perempuannya. Suara tuanya setengah bergetar saat melanjutkan, “kerja sing apik, jujur, sabar. Biar disayang majikanmu!” (Nadia,2020:28)</p>
3.	Ayuni	<p>(1) Gadis itu cumin mengganggu. Deburan hatinya makin sulit di kendalikan. Bagi gelombang pasang yang berdentam-dentam menghantam batu karang. Hatinya meski melonjak, membayangkan gaji besar yang mungkin di terimanya, juga diselipi rasa takut. khawatir tak bisa mengambil hati anak-anak majikannya nanti. Iya masih juga mengira-ngira... keluarga seperti apa yang di ikutinya ini. (Nadia, 2020:34).</p> <p>(2) Ayuni kini benar-benar kalut. Tak tau harus menjawab apa. Dua bentakan yang di terima telah mencuitkan hati. Harapan untuk di sayangi majikan, seperti yang di angankannya dalam perjalanan, terbang kian jauh. (Nadia,2020:36).</p> <p>(3) Bidadari ayuni ketika ingat ibu, dan kerja keras yang di lakukan perempuan terkasih itu. Batinnya sedih, bukan karena janji sebagai bebisister yang ternyata berujung sebagai asisiten rumah tangga. Bagi gadis itu, semua pekerja rumah tangga pada dasarnya juga berjuang. Barangkali tidak sperti R.A. Kartini, Cutnyakdien, atau Dewi sartika, sosok pahlawan wanita yang di kenalnya sejak SD. Tapi toh mereka pekerja keras, mencari yang halal untuk tidak merendahkan harga diri sebagai perempuan. (Nadia,2020:46).</p> <p>(4) Ia kangen canda tawa dan celoteh Mbak Ning. Rindu pada belaian tangan Ibu saat wanita itu mengusap-ngusap kepalanya sebelum tidur. Sepertinya seluruh bagian tubuhnya di bebat rindu. Mata yang terlalu lama tak melihat laut. Hidung yang seakan membaui amis pantai dekat warung. Juga kaki, yang merindukan jilatan lida ombak</p>

No	Tokoh	Kutipan
		(Nadia,2020:70).
4.	Pak Edi	(1) Ahhh, semua Cuma kecelakaan! Murni kecelakaan! Iya berkilah dalam hati, berjuang menanamkan sugesti. Sayang, nurani lebih dominan berkuasa tak mudah di usir pergi lelaki itu terdiam memasang telinga. Gemuruh angin yang sesekali datang bagai segerombolan lebah, yang mengepakkan sayap cepat. Angin seolah bernyanyi, meninkahi nada-nada kesedihan yang di suarkan alam. (Nadia,2020:154-155).
5.	Iman Arif	(1) <i>Adakah yang bisa menebus rasa bersalku terhadap mak ?</i> kalimat itu terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun t erlewati. (Nadia, 2020:205-206).

**Tabel 4. 3 Deskripsi Kewajiban dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia**

No	Tokoh	Kutipan
1.	Ayuning	<p>(1) Sebenarnya dorongan berjilbab itu juga di rasakan ning. Hukum jilbab wajib, tapi belum waktunya mengikuti jejak sang adik. Iya perlu waktu agar siap terikat dengan perintah Allah, yang ini. perbedaan di antar sikembar mulai tampak tegas. (Nadia, 2020:18).</p> <p>(2) Tidak, Ning menolak. Tadi pagi, iya masih membopong ibu ke kamar mandi. Membasuh tubuh tuanya yang kisut dengan air hangat. Menyabuni dengan sabun wangi kesukaan ibu. Menyiram dan menghanduki sambil mengajak ibu guyon agar senyumnya muncul. (Nadia,2020:146-147).</p> <p>(3) <i>Ikhlas, ikhlas Mbak Ning. aku tidak bisa ikhlas, Ayuni. Tidak bisa! tapi Mbak harus. Ibu, aku, kita semua milik Allah. Kehilangan pasti telah membuatnya tenggelam dalam imajinasi hingga barusan merasa bercakap-cakap dengan sang adik.” Ning, Ibu mu harus segera dikuburkan, sebaiknya segerah.”</i> (Nadia,2020:148)155).</p> <p>(4) Nyonya Lili memberi tanda sarapannya</p>

		<p>sudah selesai. Ning pun mendekat. Dalam waktu singkat tangan-tangannya cepat mengangkat piring, garpu, pisau, serta gelas kewastapel. Kembali sebentar membersihkan meja, menambahkan jus jeruk untuk Non Sisca dan menuangkan segelas susu coklat untuk Den Ivan. Semua dilakukannya dengan cekatan tanpa kesalahan (Candra, 2020:57).</p>
2.	Ayuni	<p>(1) Semalaman ayuni menghabiskan waktunya di kamar yang berda di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisah, yang masih menunaikan sholat. (Nadia,2020:49).</p>
3.	Emak	<p>(1) Tapi, perempuan setengah bayah hanya membiarkan kalimat-kalimat itu bergaung dihatinya. Pada saatnya nanti, Iman akan tahu. <i>Nanti,bukan sekarang.</i>” Kalau memang Bapak sakit, kan bisa kirim surat. Dari kamu kecil kita udah ytinggal di sini.” “kyanya hati bapak kelewat perih kalau ingat alamat disini, Man....” Jawaban apalagi yang bisa diberikan untuk menghalau keresahan putranya. (Nadia,2020:103).</p>
4.	Iman Arif	<p>(1) Di kantor Polisi. “hasil autopsi asisten rumah tangga yang meninggal di rumah pengusaha Hendri, sudah keluar?” adanya nyeri di hatinya saat menyebut propesi. Seolah, mengoyak luka lama. mengembalikan perih di setiap aliran darah. “belum , Pak! “jawaban bawahannya membuat lelaki itu terbangun dari angan yang sesaat merambat ke masa silam.” Kapan ? “ saya baru di telpon. Katanya tak lama lagi. “ “baik. Kalau sudah ada beri tahu secepatnya. Satu dua hari ini saya ada pertemuan di Bandung dengan jajaran yang lain. jadi mungkin tak berada di tempat. “ (Nadia, 2020:151).</p>
5.	Ona	<p>(1) Ona menyusuri anak tanggah. Seperti biasa, iya harus menyiapkan minuman buat Ivan dan Sisca di kamar, jika anak-anak terbangun dan haus, mereka tak harus berlari ke bawah. (Nadia, 2020:181).</p>

#### 4.1.2 Analisis Data

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dianalisis agar ditemukan data yang berkaitan dengan aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Menurut Tirtarahardja (2005:7) “Yang dimaksud dengan moral (yang sering juga disebut etika) adalah perbuatan itu sendiri”. Berarti moral ini sangat erat hubungannya dengan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tirtarahardja (2005:7) “Bukankah banyak orang yang memiliki kecerdasan akal tetapi tidak cukup memiliki moral (keberanian berbuat)”.

##### 4.1.2.1 Tanggung Jawab

Menurut Bertens (2007:125) “Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab ialah bahwa orang tidak boleh mengelak apabila diminta penjelasan tentang perbuatannya”. Menurut Depdiknas (2008:1398) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Dan Menurut Zuriah (2011:55) “Tanggung jawab adalah suatu kegiatan tidak hanya pada sebagian proses, tetapi pada keseluruhan proses yang terjadi”. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab disini adalah pertanggung jawaban seseorang terhadap apa yang dilakukan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 4 tokoh adalah sebagai berikut:

##### 4.1.2.1.1 Ayuning

Ayuning adalah tokoh utama/protagonis dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Ayuning adalah tokoh yang sering kali muncul dan

mendominasi dalam cerita. Ayuning, digambarkan sebagai seorang anak kembar, Ayuning adalah anak yang lebih tua dari saudara kembarnya, hanya selisih beberapa menit saja. ketika kembaraannya pergi merantau ke Jakarta, Ayuning berjualan dikampung sambil merawat Ibunya. Ayuning Adalah anak yang berbakti kepada orang tua, mudah tersenyum, pintar, dan ramah. Setelah orang tuanya meninggal, Ayuning memutuskan utuk pergi merantau untuk melanjutkan kehidupanya.

- (1) Bidadari Ayuning kembali berdesah pelan. Diantara kekhawatiran yang dirasakan, terselip rindu. Keseharian memeng tidak sama bagi Ibu dan dirinya semenjak Ayuni pergi dan tak kunjung memberi kabar. Seandainya, Ingin sekali ia menyusul Ayuni. Sulit, nyaris mustahil sebab kondisi Ibu terlalu lemah untuk ditinggal (Nadia, 2020:143).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Ayuning ingin menyusul adiknya Ayuni keluar kota. Tetapi sangat tidak mungkin karena Ayuning memiliki tanggung jawab untuk merawat Ibunya dan tidak mungkin untuk meninggalkan Ibunya.

- (2) Berkata begitu, matanya dirundung kedukaan. Baru kali ini Ia merasa bersalah. Tapi tanggung jawab dan rasa ingin tahu yang besar mendorongnya untuk pertama kali meninggalkan sarang (Nadia, 2020:168).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Ayuning mempertimbangkan pekerjaan yang akan di lakukannya. Tetapi karena Ayuning memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang kakak. Maka hal itu pula yang akhirnya mendorong Ayuning untuk pertama kali meninggalkan serang dan pergi mencari adiknya keluar kota.

#### 4.1.2.1.2 Pak Edi

Pak Edi adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Pak Edi digambarkan sebagai seorang Satpam (*Security*) yang bekerja di rumah Mbak Lili. Sehari-hari Pak Edi bekerja menjaga keamanan rumah Mbak Lili, dan selalu siaga untuk membukakan pintu gerbang ketika ada yang masuk maupun keluar rumah.

- (1) Pak Edi tertegun melihat Ayuni yang tidak bergerak. Sejak keduanya berpandangan. Bagaimanapun jika terjadi sesuatu yang buruk, pada anak perempuan itu, apalagi sampai meninggal, sedikit banyak mereka akan ikut bertanggung jawab. Belum lagi kalau harus berhadapan dengan Polisi. Seumur-umur mereka belum pernah berurusan dengan pihak yang berwajib, dan berharap tak akan pernah (Nadia, 2020:87).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Pak Edi dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Pak Edi tertegun melihat Ayuni sedang disiksa oleh majikannya itu. Ia takut kalau seandainya terjadi sesuatu yang buruk terhadap Ayuni. Apalagi kalau sampai berurusan dengan pihak kepolisian. Bagaimanapun Pak Edi memiliki tanggung jawab atas keselamatan hidup orang lain, karena Pak Edi merupakan Satpam di rumah itu.

#### 4.1.2.1.3 Emak

Emak adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Emak yang digambarkan sebagai seorang yang baik hati, penyayang, ramah, dan pandai menjaga perasaan anaknya. Emak juga merupakan seorang Ibu angkat dari Iman Arif.

- (1) Saat Ia bangkit dan menyelimuti bayi yang ditemukan dengan cucian yang dibawahnya, agar tak kedinginan. Ia menyucapkan janji yang kala itu

hanya bisa didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapapun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai. Sungguh Ia tak habis pikir bagaimana tangan lembut seseorang sanggup melemparkan tanggung jawab dan meletakkan bayi merah disana (Nadia, 2020:101).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Emak dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Emak merasa bertanggung jawab terhadap anak yang ditemukannya dipinggir sungai itu, dengan sembari mengucapkan janji. Janji yang kala itu hanya bisa didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapapun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai.

#### 4.1.2.1.4 Iman Arif

Iman Arif adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Iman Arif yang digambarkan sebagai seorang Polisi yang baik, pintar, rajin, dan bertanggung jawab. Semasa kecil Imam Arif,, menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, terlihat ketika Iman Arif mau membantu Emaknya berjualan keripik setelah pulang sekolah.

- (1) Satu dua bocah melambaikan tangan, mengajaknya ikut menceburkan diri. Iman hanya membalas dengan gerakan serupa. Ia tak hendak bermain sekarang. Jualannya belum habis, dan Iman tak suka pulang kerumah membawa bungkus keripik yang tersisa. Ia lebih suka menikmati mata Emak yang berpijar riang melihat nampannya kosong (Nadia, 2020:105).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Iman Arif dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Iman Arif menolak diajak oleh teman-temannya untuk mandi

disungai. Oleh karena Iman merasa bertanggung jawab atas jualan yang masih belum habis terjual. Iman tak suka pulang kerumah membawa bungkus keripik yang tersisa. Ia lebih suka menikmati mata Emak yang berpijar riang melihat nampannya kosong.

- (2) Anak buahnya menaruh hormat pada lelaki itu. Ia adalah salah satu pribadi jujur yang kian langka ditemukan. Tipe pekerja keras yang tak mempan di iming-imingi pun paling benci kesewenangan, terutama yang menimpa rakyat kecil tak berdaya. (Nadia, 2020:152).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Iman Arif dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Iman Arif memiliki sifat amanah serta bertanggung jawab dalam mengemban tugas serta jabatannya di KePolisian. Ia tipe pekerja keras yang tak mempan di iming-imingi pun paling benci kesewenangan, terutama yang menimpa rakyat kecil tak berdaya.

- (3) Sejak itu, Iman Arif makin taat beribadah. Rasa bersalah tetap menghantuinya. Justru perasaan itu tak hendak dihilangkannya. Penyesalan, menjadi cambuk duri untuk lebih banyak beribadah dan berdoa untuk Emak. Sebentuk tanggung jawab yang mampu diberikannya sebagai balas budi dan tanda sayang. Iman tak pernah berkeinginan sedikitpun untuk menghapus masa lalu. Sebab, Cuma pada masa lalu Ia masih memiliki Emak (Nadiah, 2020:249)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Iman Arif dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Iman Arif dimasa lalu pernah berbuat kesalahan kepada Emak dan menyesal telah melakukannya. Penyesalan itulah yang membuat Iman semakin taat beribadah dan senantiasa selalu memanjatkan Doa untuk Almarhuma Emak. Iman merasa hal itu merupakan sebentuk tanggung jawab yang mampu diberikannya sebagai balas budi dan tanda sayang kepada Emak.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Analisis Tanggung Jawab dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia**

No	Tokoh	Nilai Moral dari Aspek Tanggung Jawab
1.	Ayuning	(1) Ayuning ingin menyusul adiknya Ayuni keluar kota. Tetapi sangat tidak mungkin karena Ayuning memiliki tanggung jawab untuk merawat Ibunya dan tidak mungkin untuk meninggalkan Ibunya. (2) Tetapi karena Ayuning memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang kakak. Maka hal itu pula yang akhirnya mendorong Ayuning untuk pertama kali meninggalkan Serang dan pergi mencari adiknya keluar kota.
2.	Pak Edi	(1) Pak Edi memiliki tanggung jawab atas keselamatan hidup orang lain, karena Pak Edi merupakan Satpam di rumah itu.
3.	Emak	(1) Emak merasa bertanggung jawab terhadap anak yang ditemukannya dipinggir sungai itu, dengan sembari mengucapkan janji.
4.	Iman Arif	(1) Iman Arif menolak diajak oleh teman-temannya untuk mandi di sungai. Oleh karena Iman merasa bertanggung jawab atas jualan yang masih belum habis terjual. (2) Iman Arif memiliki sifat amanah serta bertanggung jawab dalam mengemban tugas serta jabatannya di KePolisian. Iman merasa hal itu merupakan sebetulnya tanggung jawab yang mampu diberikannya sebagai balas budi dan tanda sayang kepada Emak.

Berdasarkan Tabel (4) diatas dapat dijelaskan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Terdapat 4 tokoh yang memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Tokoh utama/protagonis yaitu Ayuning, memiliki tanggung jawab untuk merawat Ibunya dan Ayuning memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang kakak. Maka hal itu pula yang akhirnya mendorong Ayuning untuk pertama kali meninggalkan serang dan pergi mencari adiknya

keluar kota. Tokoh Pak Edi, Ia memiliki tanggung jawab atas keselamatan hidup orang lain, karena Pak Edi merupakan Satpam dirumah itu. Tokoh Emak, Ia merasa bertanggung jawab terhadap anak yang ditemukannya dipinggir sungai itu, dengan sembari mengucapkan janji. Tokoh Iman Arif, Ia merasa bertanggung jawab atas jualan yang masih belum habis terjual. Iman Arif memiliki sifat amanah serta bertanggung jawab dalam mengemban tugas serta jabatannya di KePolisian.

#### 4.1.2.2 Hati Nurani

Bertens (2007:144) menyatakan, sebagai berikut:

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengandung semacang undangan atau himbauan. Nilai estetis misalnya, seolah-olah minta supaya diwujudkan dalam bentuk lukisan, komposisi musik, atau cara lain. Tapi pada nilai-nilai moral tautan ini lebih mendesak dan lebih serius.

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral. Menurut Zuriah (2011:67-68) “Hati nurani (ada yang menyebutnya kata hati, suara hati, dan suara batin) adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk”. Dan Menurut Tirtarahardja (2005:6) “Dengan sebutan “pelita hati” atau “hati nurani” menunjukkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan pada diri manusia yang memberi penerangan tentang baik buruknya perbuatannya sebagai manusia”.

Pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 5 tokoh, adalah sebagai berikut:

#### 4.1.2.2.1 Ayuning

- (1) Air matanya tergenang. Segunung rasa bersalah timbul. Seharusnya Ia tak menunggu, tanpa melakukan apapun. Harusnya Ia lebih mendengar firasat dan pertanda yang diberikan Allah kepadanya. *Jika saja Ia bergerak lebih cepat...* Tapi ada Ibu yang membutuhkan kehadirannya. Gadis itu yakin, adiknya akan mengerti. Nuraninya sendiri yang tak sanggup menekan rasa bersalah. (Nadia, 2020:169).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika Hati nurani Ayuning yang tak sanggup menekan rasa bersalah, air matanya tergenang. Segunung rasa bersalah timbul. Ayuning merasa bersalah kepada adiknya Ayuni. Karna Ia menunggu untuk bertindak, dan tidak melakukan apapun. Oleh karena Ayuning harus merawat ibunya dikampung.

- (2) Kaki kecil bocah berkulit putih itu turun dari kursi makan. Satu-satu melangkah mendekati Ning. Asisten rumah tangga mereka yang satu itu tak banyak ngomong. Tapi entah mengapa, Ivan cepat dekat. Mungkin bisa menangkap kebaikan dan hatinya yang tulus (Nadia, 2020:224).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika Kebaikan hati serta ketulusan Ayuning membuatnya mendapatkan tempat dihati anak majikannya, Ivan. Anak majikannya ini dengan mudahnya akrab dan juga dekat dengan Ayuning, yang mana Ayuning merupan Asisten rumah tangga yang baru masuk di rumah itu.

- (3) Matanya bersinar penuh dendam, lalu pelan-pelan mengabur saat mendengar suara adzan berkumandang. Ia ingin tenang. Seharusnya Ia mengihklaskan saja yang terjadi. *Tuhan, kenapa dendam selalu pekat?* (Nadia, 2020:242).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat

ketika dendam membara yang bergejolak di dalam hati Ayuning, atas kepergian adiknya untuk selama-lamanya. Hal itu membuat mata Ayuning tidak bisa tidur.

- (4) Dicuminya buku tulis yang digunakan Ayuni sebagai sarana mencurahkan perasaannya. Berharap akan mendarat pada kulit pipi Ayuni yang warna merah jambu. Tanpa bisa dibendung, air mata Ning menggenang di pelupuk. *Kasih adikku!* (Nadia, 2020:273).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika hati nurani Ayuning merasa kasihan terhadap penderitaan yang dialami oleh adiknya selama ini. Tanpa bisa dibendung, air mata Ning menggenang di pelupuk. Prasaan sesal dan juga rindu menyelimuti dirinya.

#### 4.1.2.2.2 Ibu

Ibu adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Ibu yang digambarkan sebagai seorang yang penyayang, baik, rendah hati, dan mudah menangis. Ibu memiliki tiga orang anak, satu laki-laki dan dua orang perempuan, Anak perempuan ini kembar, Ayuning dan Ayuni. Anak pertama dan suaminya meninggal ditabrak kereta api. Hal itu menyebabkan ibu sering dirindung duka, dan bersedih hati.

- (1) Air matanya menitik. Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan. Menyisipkan lembaran foto diantara halamannya yang lusuh dan menyimpan wangi khas menggambarkan hari-hari penantian yang telah Ia isi dengan doa dan rajutan harapan. Pada lembaran-lembaran kitab suci, perempuan yang usianya telah ditawan waktu itu mencari kekuatan (Nadia, 2020:6).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ibu dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika air mata Ibu menitik. Sembari melihat foto anak gadisnya yang pergi

merantau keibu kota. Hati kecil ibu merasa sedih dalam penantian dan harapan. Mengingat keadaan ibu sudah sangat tua, tidak banyak yang bisa Ibu perbuat selain memanjatkan doa untuk kebaikan putrinya dimanapun Ia berada.

- (2) Setiap yang melahirkan pasti mengerti, saat Allah menumbuhkan benih cabang bayi diperut perempuan, yang berdenyut, hidup, dan tumbuh. Sejak itu pula, roh sang ibu telah terbagi dalam jiwa-jiwa yang dilahirkan. Menyebar dan berpadu dengan nyawa anak-anaknya. Maka tak usah heran betapa Ia merasa sebagian dirinya mati saat anaknya yang tertua mati diambil Gusti Allah (Nadia, 2020:10).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ibu dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika Ibu merasa sangat sedih. Oleh karena anaknya yang paling tua diambil nyawanya oleh Gusti Allah. Karena bagaimanapun Ibu tetaplah seorang ibu, yang memiliki perasaan lembut dan juga halus.

- (3) Tangan tua Ibu gemetar mengelus kepala Ayuni yang berbalut kerudung. Dicuminya dahi putri bungsunya itu .”sing hati-hati ya , nduk! “pesannya lembut dengan panggilan sayang seorang ibu pada anak perempuannya. Suara tuanya setengah bergetar saat melanjutkan, “kerja sing apik, jujur, sabar. Biar disayang majikanmu!” (Nadia,2020:28).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ibu dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika tangan Ibu bergemetar ketika akan melepas putri kesayangannya untuk pergi merantau keibu kota. Perasaan sedih, serta khawatir bercampur aduk menyelimuti hati ibu. Sebelum putrinya berangkat, Ibu memberikan beberapa pesan serta nasehat.

#### 4.1.2.2.3 Ayuni

Ayuni adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Ayuni yang digambarkan sebagai seorang Kembaran dari

Ayuning. Ayuni merupakan seorang perempuan yang cantik, pandai menyanyi, memiliki sikap lemah lembut, dan menyukai anak-anak. Namun, Ayuni memiliki sifat yang sedikit ceroboh.

- (1) Gadis itu cumin mengganggu. Deburan dihatinya makin sulit di kendalikan. Bagai gelombang pasang yang berdentam-dentam menghantam batu karang. Hatinya meski melonjak, membayangkan gaji besar yang mungkin di terimanya, juga diselipi rasa takut. khawatir tak bisa mengambil hati anak-anak majikannya nanti. Iya masih juga mengira-ngira... keluarga seperti apa yang di ikutinya ini .(Nadia, 2020:34).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuni dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika perasaan senang yang sangat luar biasa dirasakan oleh Ayuni ketika membayangkan akan mendapatkan gaji besar jika bekerja diibu kota. Namun, juga ada perasaan khawatir jika seadanya tak dapat mengambil hati anak dari majikannya nanti.

- (2) Ayuni kini benar-benar kalut. Tak tau harus menjawab apa. Dua bentakan yang di terima telah mencuitkan hati. Harapan untuk di sayangi majikan, seperti yang di angankannya dalam perjalanan, terbang kian jauh.(Nadia,2020:36).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuni dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika Ayuni merasa kusut tidak karuan, ketika menerima dua kali bentakan dari sang majikan barunya itu. Perasaannya sedih karna harapannya untuk disayangi oleh majikan ternyata berbanding terbalik dengan yang dirasakannya sekarang.

- (3) Bidadari ayuni ketika ingat ibu, dan kerja keras yang di lakukan perempuan terkasih itu. Batinnya sedih, bukan karena janji sebagai bebisister yang ternyata berujung sebagai asisiten rumah tangga. Bagi gadis itu, semua pekerja rumah tangga pada dasarnya juga berjuang. Barangkali tidak sperti R.A. Kartini, Cutnyakdien, atau Dewi sartika, sosok pahlawan wanita yang di kenalnya sejak SD. Tapi toh mereka

pekerja keras, mencari yang halal untuk tidak merendahkan harga diri sebagai perempuan .(Nadia,2020:46).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuni dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika batin Ayuni merasa sedih pada saat mengingat Ibu yang selama ini bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal, dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Karna setelah ayahnya meninggal, Ibulah yang menjadi tulang punggung keluarga.

- (4) Ia kangen canda tawa dan celoteh Mbak Ning. Rindu pada belaian tangan Ibu saat wanita itu mengusap-ngusap kepalanya sebelum tidur. Sepertinya seluruh bagian tubuhnya di bebat rindu. Mata yang terlalu lama tak melihat laut. Hidung yang seakan membaui amis pantai dekat warung. Juga kaki, yang merindukan jilatan lida ombak. (Nadia,2020:70).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuni dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika hati Ayuni dilanda satu persatu rindu, dan juga ingatan-ingatan tentang belaian tangan ibunya, canda tawa Kakaknya, suasana kampung, dan juga laut yang berada tidak jauh dari warungnya. Hal ini sangat menyentuh hatinya.

#### 4.1.2.2.4 Pak Edi

- (1) Ahhh, semua Cuma kecelakaan! Murni kecelakaan! Iya berkilah dalam hati, berjuang menanamkan sugesti. Sayang, nurani lebih dominan berkuasa tak mudah di usir pergi lelaki itu terdiam memasang telinga. Gemuruh angin yang sesekali datang bagai segerombolan lebah, yang mengepakkan sayap cepat. Angin seolah bernyanyi, meningkahi nada-nada kesedihan yang di suarakan alam. (Nadia,2020:154-155).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Pak Edi dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika terjadi gejolak antara hati dan pikiran Pak Edi. Pak Edi berusaha menghilangkan rasa bersalah dari dalam pikirannya. Namun Sayang, nurani lebih

dominan berkuasa tak mudah di usir pergi. Perasaan bersalah itu terus menghantinya kemanapun pergi.

#### 4.1.2.2.5 Iman Arif

(1) *Adakah yang bisa menebus rasa bersalku terhadap mak ?* kalimat itu terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun terlewati. (Nadia,2020:205-206).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Iman Arif dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika Iman Arif dihantui oleh rasa bersalah terhadap ibunya, dan juga penyesalan yang sangat dalam menyeliputi perasaan Iman Arif. Bahkan ada satu kalimat yang terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun terlewati.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Analisis Hati Nurani dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia**

No	Tokoh	Nilai Moral dari Aspek Hati Nurani
1.	Ayuning	<p>(1) Hati nurani Ayuning yang tak sanggup menekan rasa bersalah, air matanya tergenang. Segunung rasa bersalah timbul.</p> <p>(2) Kebaikan hati serta ketulusan Ayuning membuatnya mendapatkan tempat dihati anak majikannya, Ivan.</p> <p>(3) Dendam membara yang bergejolak di dalam hati Ayuning, atas kepergian adiknya untuk selama-lamanya.</p> <p>(4) hati nurani Ayuning merasa kasihan terhadap penderitaan yang dialami oleh adiknya selama ini.</p>
2.	Ibu	<p>(5) Hati kecil ibu merasa sedih dalam penantian dan harapan. Mengingat keadaan ibu sudah sangat tua, tidak banyak yang bisa Ibu perbuat selain memanjatkan doa untuk kebaikan putrinya dimanapun Ia berada.</p>

No	Tokoh	Nilai Moral dari Aspek Hati Nurani
		(6) Ibu merasa sangat sedih. Oleh karena anaknya yang paling tua diambil nyawanya oleh Gusti Allah. (7) Perasaan sedih, serta khawatir bercampur aduk menyelimuti hati ibu. Sebelum putrinya berangkat, Ibu memberikan beberapa pesan serta nasehat.
3.	Ayuni	(8) Perasaan senang yang sangat luar biasa dirasakan oleh Ayuni ketika membayangkan akan mendapatkan gaji besar jika bekerja diibu kota. (9) Perasaannya sedih karna harapannya untuk disayangi oleh majikan ternyata berbanding terbalik dengan yang dirasakannya sekarang. (10) Batin Ayuni merasa sedih pada saat mengingat Ibu yang selama ini bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal. (11) hati Ayuni dilanda satu persatu rindu, dan juga ingatan-ingatan tentang belaian tangan Ibunya, canda tawa Kakaknya, suasana kampung, dan juga laut yang berada tidak jauh dari warungnya.
4.	Pak Edi	(12) Terjadi gejolak antara hati dan pikiran Pak Edi. Pak Edi berusaha menghilangkan rasa bersalah dari dalam pikirannya.
5.	Iman Arif	(13) Bahkan ada satu kalimat yang terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun terlewati.

Berdasarkan Tabel (5) diatas dapat dijelaskan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. terdapat 5 tokoh yang memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Tokoh utama/protagonis yaitu Ayuning, Hati nurani Ayuning yang tak sanggup menekan rasa bersalah, air matanya tergenang. Segunung rasa bersalah timbul. Kebaikan hati serta ketulusan Ayuning membuatnya mendapatkan tempat dihati anak majikannya, Ivan. Dendam membara yang bergejolak di dalam hati Ayuning, atas kepergian adiknya untuk selama-lamanya. Hati nurani Ayuning merasa kasihan terhadap penderitaan yang

dialami oleh adiknya selama ini. Tokoh Ibu Hati kecil ibu merasa sedih dalam penantian dan harapan. Mengingat keadaan ibu sudah sangat tua, tidak banyak yang bisa Ibu perbuat selain memanjatkan doa untuk kebaikan putrinya dimanapun Ia berada. Ibu merasa sangat sedih. Oleh karena anaknya yang paling tua diambil nyawanya oleh Gusti Allah. Perasaan sedih, serta khawatir bercampur aduk menyelimuti hati ibu. Sebelum putrinya berangkat, Ibu memberikan beberapa pesan serta nasehat. Tokoh Ayuni, Perasaan senang yang sangat luar biasa dirasakan oleh Ayuni ketika membayangkan akan mendapatkan gaji besar jika bekerja diibu kota. Perasaannya sedih karna harapannya untuk disayangi oleh majikan ternyata berbanding terbalik dengan yang dirasakannya sekarang. Batin Ayuni merasa sedih pada saat mengingat Ibu yang selama ini bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal. Hati Ayuni dilanda satu persatu rindu, dan juga ingatan-ingatan tentang belaian tangan Ibunya, canda tawa Kakaknya, suasana kampung, dan juga laut yang berada tidak jauh dari warungnya. Tokoh Pak Edi, terjadi gejolak antara hati dan pikiran Pak Edi. Pak Edi berusaha menghilangkan rasa bersalah dari dalam pikirannya. Tokoh Iman Arif. Bahkan ada satu kalimat yang terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun terlewati.

#### **4.1.2.3 Kewajiban**

Menurut Bertens (2007:145) “Dalam nilai moral terkandung suatu imperatif (perintah) kategoris, sedangkan nilai-nilai lainnya hanya berkaitan dengan imperatif hipotesis, artinya kalau kita merealisasikan nilai-nilai lain, kita harus menempuh jalan tertentu”.Sebaiknya nilai moral mengandung suatu inperatif ketegoris, artinya nilai moral mewajibkan kita begitu saja, tanpa

syarat. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai moral itu berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai-nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia.

Kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia. Oleh karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar dan tidak pula ditentukan oleh instansi, tapi berasal dari rasa kemanusiaan itu sendiri. Kewajiban terhadap diri kita tidak boleh dipahami sebagai kewajiban terhadap diri kita semata-mata. Menurut Depdiknas (2008:1553) “Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan”. (Drijarkara dalam Tirtarahardja, 2005:10) “Kewajiban dipandang sebagai sesuatu beban”.

Pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 5 tokoh, adalah sebagai berikut:

#### 4.1.2.3.1 Ayuning

- (1) Sebenarnya dorongan berjilbab itu juga di rasakan ning. Hukum jilbab wajib, tapi belum waktunya mengikuti jejak sang adik. Iya perlu waktu agar siap terikat dengan perintah Allah, yang ini. perbedaan di antar sikembar mulai tampak tegas. (Nadia, 2020:18).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Ayuning berusaha untuk melaksanakan kewajiban menggunakan jilbab bagi perempuan muslimah. Namun, Ayuning masih memerlukan waktu untuk benar-benar mantap dalam melaksanakan kewajiban untuk menggunakan jilbab.

- (2) Tidak, Ning menolak. Tadi pagi, iya masih membopong ibu ke kamar mandi. Membasuh tubuh tuanya yang kisut dengan air hangat. Menyabuni dengan sabun wangi kesukaan ibu. Menyiram dan menghanduki sambil mengajak ibu guyon agar senyumnya muncul. (Nadia, 2020:146-147).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Ayuning melakukan kewajibannya sebagai seorang anak, dalam mengurus ibunya. Ayuning dengan senang hati merawat, memandikan, dan menjaga ibunya yang sudah tua.

- (3) *Ikhlas, ikhlas Mbak Ning. aku tidak bisa ikhlas, Ayuni. Tidak bisa! tapi Mbak harus. Ibu, aku, kita semua milik Allah.* Kehilangan pasti telah membuatnya tenggelam dalam imajinasi hingga barusan merasa bercakap-cakap dengan sang adik.” Ning, Ibumu harus segera dikuburkan, sebaiknya segerah.” (Nadia,2020:148).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Ayuning yang sedang berduka atas meninggalnya sang Ibu. Dalam keadaan kalut, Ayuning harus melaksanakan kewajibannya untuk sesegera menguburkan dan mengikhlaskan kepergian ibunya.

- (4) Nyonya Lili memberi tanda sarapannya sudah selesai. Ning pun mendekat. Dalam waktu singkat tangan-tangannya cepat mengangkat piring, garpu, pisau, serta gelas kewastapel. Kembali sebentar membersihkan meja, menambahkan jus jeruk untuk Non Sisca dan menuangkan segelas susu coklat untuk Den Ivan. Semua dilakukannya dengan cekatan tanpa kesalahan (Candra, 2020:57).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Ayuning melakukan pekerjaan serta kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga. Dalam waktu yang cepat dan juga baik sangat cekatan.

#### 4.1.2.3.2 Ayuni

- (1) Semalaman ayuni menghabiskan waktunya di kamar yang berda di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisah, yang masih menunaikan sholat (Nadia,2020:49).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuni dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika dalam keadaan lemas, wajahnya penuh memar, badannya terasa remuk. Dalam keadaan seadanya Ayuni tetap melaksanakan kewajibannya yaitu menunaikan sholat.

#### 4.1.2.3.3 Emak

- (1) Tapi, perempuan setengah baya hanya membiarkan kalimat-kalimat itu bergaung dihatinya. Pada saatnya nanti, Iman akan tahu. *Nanti, bukan sekarang.*” Kalau memang Bapak sakit, kan bisa kirim surat. Dari kamu kecil kita udah ytinggal di sini. ” “kyanya hati bapak kelewat perih kalau ingat alamat disini, Man...” Jawaban apalagi yang bisa diberikan untuk menghalau keresahan putranya (Nadia,2020:103).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Emak dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Emak memiliki kewajiban untuk memberitahu Iman Arif siapa dia sebenarnya. Namun, Emak masih menunggu waktu yang tepat, untuk menceritakan semua kepada Iman Arif.

#### 4.1.2.3.4 Iman Arif

- (1) Di kantor Polisi. “hasil autopsi asisten rumah tangga yang meninggal di rumah pengusaha Hendri, sudah keluar?” adanya nyeri di hatinya saat menyebut profesi. Seolah, mengoyak luka lama. mengembalikan perih di setiap aliran darah. “belum , Pak! “jawaban bawahannya membuat lelaki itu terbangun dari angan yang sesaat merambat ke masa silam.” Kapan ? “ saya baru di telpon. Katanya tak lama lagi. “ “baik. Kalau sudah ada beri tahu secepatnya. Satu dua hari ini saya ada pertemuan di Bandung dengan jajaran yang lain. jadi mungkin tak berada di tempat. “ (Nadia, 2020:151).

Kutipan di atas menjeltaskan bahwa tokoh Iman Arif dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Iman Arif sebagai seorang atasan, yang memiliki kewajiban untuk mengingatkan bawahannya agar dapat sesegera mungkin menyelesaikan pekerjaannya.

#### 4.1.2.3.5 Ona

Ona adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Ona yang digambarkan sebagai seorang Pembantu dikediaman Nyonya Lili. Ona memiliki sifat penakut, dan penurut.

- (1) Ona menyusuri anak tengah. Seperti biasa, iya harus menyiapkan minuman buat Ivan dan Sisca di kamar, jika anak-anak terbangun dan haus, mereka tak harus berlari ke bawah. (Nadia, 2020:181)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ona dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Ona melaksanakan kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga, yang senantiasa selalu mempersiapkan semua kebutuhan dari anak-anak majikannya. Agar mereka tidak kesusahan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Analisis Kewajiban dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia**

No	Tokoh	Nilai Moral dari Aspek Kewajiban
1.	Ayuning	(1) Ayuning berusaha uuntuk melaksanakan kewajiban menggunakan jilbab bagi perempuan muslimah. (2) Ayuning melakukan kewajibannya sebagai seorang anak, dalam mengurus Ibunya. (3) Ayuning harus melaksanakan kewajibannya untuk sesegera menguburkan dan

		mengikhlaskan kepergian ibunya. (4) Ayuning melakukan pekerjaan serta kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga. Dalam waktu yang cepat dan juga baik sangat cekatan.
2.	Ayuni	(5) Dalam keadaan seadanya Ayuni tetap melaksanakan kewajibannya yaitu menunaikan sholat.
3.	Emak	(6) Memiliki kewajiban untuk memberitahu Iman Arif siapa dia sebenarnya.
4.	Iman Arif	(7) Iman Arif sebagai seorang atasan, yang memiliki kewajiban untuk mengingatkan bawahannya agar dapat sesegera mungkin menyelesaikan pekerjaannya.
5.	Ona	(8) Ona melaksanakan kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga, yang senantiasa selalu mempersiapkan semua kebutuhan dari anak-anak majikannya. Agar mereka tidak kesusahan.

Berdasarkan Tabel (6) diatas dapat dijelaskan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Terdapat 5 tokoh yang memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Tokoh utama/protagonis yaitu Ayuning, Ayuning berusaha uuntuk melaksanakan kewajiban menggunakan jilbab bagi perempuan muslimah. Ayuning melakukan kewajibannya sebagai seorang anak, dalam mengurus Ibu. Ayuning harus melaksanakan kewajibannya untuk sesegera menguburkan dan mengikhlaskan kepergian ibunya. Ayuning melakukan pekerjaan serta kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga. Dalam waktu yang cepat dan juga baik sangat cekatan. Tokoh Ayuni, dalam keadaan seadanya Ayuni tetap melaksanakan kewajibannya yaitu menunaikan sholat. Tokoh Emak, memiliki kewajiban untuk memberitahu Iman Arif siapa dia sebenarnya. Tokoh Iman Arif, sebagai seorang atasan, yang memiliki kewajiban untuk mengingatkan bawahannya agar dapat sesegera mungkin menyelesaikan pekerjaannya. Tokoh Ona, melaksanakan kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga, yang

senantiasa selalu mempersiapkan semua kebutuhan dari anak-anak majikannya. Agar mereka tidak kesusahan

#### 4.2 Pembahasan Penelitian

Interpretasi data merupakan pernaafsiran terhadap deskripsi data dan analisis data. Berdasarkan deskripsi data analisis data pada penelitian ini maka peneliti memberikan interpretasi data mengenai nilai moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Peneliti membahas nilai moral dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Aspek yang tercantum dalam nilai moral adalah, tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan hati nurani terdapat (13) data. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak memberikan interaksi terhadap antar tokoh dan memberikan gambaran berbagai permasalahan dalam cerita tersebut.

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakannya analisis data yang diuraikan pada BAB IV, serta menganalisis mengenai psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

1. Nilai moral dari aspek tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Terdapat (7) data. Nilai moral dari aspek tanggung jawab yang dialami tokoh Ayuning, Ia memiliki tanggung jawab untuk merawat ibunya. Tokoh Pak Edi, Ia memiliki tanggung jawab atas keselamatan hidup orang lain, karena Pak Edi merupakan Satpam di rumah itu. Tokoh Emak, Ia merasa bertanggung jawab terhadap anak yang ditemukannya dipinggir sungai itu, dengan sembari mengucapkan janji. Tokoh Iman Arif, Ia merasa bertanggung jawab atas jualan yang masih belum habis terjual.
2. Nilai moral dari aspek hati nurani yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Terdapat (13) data. Nilai moral dari aspek hati nurani yang dialami tokoh Ayuning, Hati nurani Ayuning yang tak sanggup menekan rasa bersalah, air matanya tergenang. Tokoh Ibu Hati kecil ibu merasa sedih dalam penantian dan harapan. Mengingat keadaan ibu sudah sangat tua, tidak banyak yang bisa Ibu perbuat selain memanjatkan doa untuk kebaikan putrinya dimanapun Ia berada. Tokoh Ayuni, Perasaan senang yang sangat luar biasa dirasakan oleh Ayuni ketika membayangkan akan mendapatkan gaji besar jika bekerja diibu

kota. Tokoh Pak Edi, terjadi gejolak antara hati dan pikiran Pak Edi. Pak Edi berusaha menghilangkan rasa bersalah dari dalam pikirannya. Tokoh Iman Arif. Bahkan ada satu kalimat yang terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun terlewati.

3. Nilai moral dari aspek kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Terdapat (8) data. Nilai moral dari aspek kewajiban yang dialami tokoh Ayuning, berusaha untuk melaksanakan kewajiban menggunakan jilbab bagi perempuan muslimah. Tokoh Ayuni, dalam keadaan seadanya Ayuni tetap melaksanakan kewajibannya yaitu menunaikan sholat. Tokoh Emak, memiliki kewajiban untuk memberitahu Iman Arif siapa dia sebenarnya. Tokoh Iman Arif, sebagai seorang atasan, yang memiliki kewajiban untuk mengingatkan bawahannya agar dapat sesegera mungkin menyelesaikan pekerjaannya. Tokoh Ona, melaksanakan kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga, yang senantiasa selalu mempersiapkan semua kebutuhan dari anak-anak majikannya. Agar mereka tidak kesusahan.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pengembangan bidang ilmu bahasa dan sastra. Penelitian ini digunakan untuk memperkaya masalah telaah sastra dan sebagai langkah awal untuk meneliti lebih lanjut tentang nilai moral yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian yang menggunakan pendekatan nilai moral sastra mengkaji perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, peneliti mengkaji novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia secara teoritis turut

membantu menginformasikan berbagai nilai moral yang terdapat dalam karya sastra bagi pendidikan. Ajaran-ajaran moral pada novel dapat diterapkan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Dengan demikian, pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMP dan SMA guru dapat memberikan materi pelajaran sastra. Salah satu materi yang dapat dikembangkan ialah pada standar kompetensi menulis dan kompetensi dasar pembelajaran menulis prosa baru.

Selain itu juga dapat dijadikan salah satu syarat dalam pembelajaran Bahasa, khususnya pada materi nilai moral. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi indah dan menyenangkan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain dapat dikembangkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat pula menjadi bahan ajar pada mata pelajaran sastra.

### 5.3 Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya harus memperbanyak lagi referensi buku-buku terutama tentang nilai moral.
2. Untuk peneliti selanjutnya harus memperluas lagi referensi skripsi yang berkaitan dengan nilai moral.
3. Sehubungan dengan penelitian ini mengambil subjek yang sangat terbatas, materi yang sangat spesifik, maka peneliti menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang nilai moral ini dikenakan

pada subjek yang lebih luas, materi yang lebih umum sehingga dapat ditarik generalisasinya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## LAMPIRAN

### Sinopsis Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Perempuan itu memandang lekat selebar foto di genggamannya. Begitu dalam rasa cinta dan kerinduan. Telah sekian lama perasaan itu dipendamnya sendiri. Kepergian bayangan cantik yang dicintai telah melahirkan penantian tak berujung. Menciptakan kerinduan dan kecemasan yang berejam-rejam urat nadi.

Semua bermula dari impian Bidadari Ayuni, putri bungsunya. Sebagai ibu, ia sangat memahami kekuatan mimpi yang mampu membuat manusia bertahan hidup. Dan betapa bujuk rayu impian lebih keras membuai usia-usia muda, seperti Ayuni. Namun, yang sulit diterima adalah kenyataan bahwa mimpi itu merenggut sang buah hati dari sisinya. Melemparkan mereka pada jarak yang sulit diukur.

Perempuan bertubuh kurus berbalut kain batik itu memandang matahari yang bergerak lambat di ufuk fajar. Ayam-ayam berkokok menandai datangnya hari baru. Didengarnya suara-suara sekeliling. Geliat mereka yang mulai bangun dan bergerak, seolah tak ingin kehilangan kesempatan. Tak ingin terlambat mengejar mimpi.

Air matanya menitik. Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qu'ran di pangkuan. Menyisipkan lembaran foto di antara halamannya yang lusuh dan menyimpan wangi khas menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan rajutan harapan. Pada lembaran-lembaran kitab suci, perempuan yang usianya telah ditawan waktu itu mencari kekuatan,

“ Hanya Allah perlindunganmu, dan Dia penolong yang terbaik ”

Ia berharap gusti Allah akan melindungi anaknya yang sekarang entah dimana. Menjaganya. Akan tetapi, setiap satu hari berlalu, maka setiap itu pula keyakinannya seperti terisap keraguan.

Gusti... beri hamba petunjuk!

Kebenaran memang sering pahit dan meyakinkan.

“ Bu... Ibu harus istirahat. Ibu harus makan!”

Perempuan itu menghela napas, keduanya larut dalam pusaran kehilangan teramat besar dan asa yang memucat.

Kisah tentang si kembar Nakula dan Sedawa yang patriotik, atau Pregiwa dan Pregiwati yang cantik namun loyal pada kemanusiaan, sangat membekas dihatinya.

Sebagai perempuan yang lahir dan dibebaskan disebuah dusun dibagian utara jawa, dan meski tak sedikitpun dara biru memercik dalam tubuhnya, jelas ia mengagumi kisah-kisah pegayangan.

Namun bukan nama Pregiwa dan Pregiwati yang disematkan pada sikembar yang dilahir pada Kamis tengah malam bulan Ramadhan itu. Saat itu ia lebih memilih nama “ Bidadari ”, seperti yang ia dengar dari ceramah seseorang ustazah saat menceritakan surge dan para penguhinya. Maka jadilah sikembar diberinya nama Bidadari Ayuning dan Bidadari Ayuni.

Ning dan Ayuni demikian panggilan sayang keduanya punya wajah yang identik. Sang ibu sangat menyanyi keduanya.

“Ibu, Ayuni pamit”

Gadis berparas ayu bersimpuh di pangkuan sang ibu. Menaruh tangan kurus keriput wanita itu dengan takzim di dahinya beberapa lama.

Tekad sudah bulat. Ia harus pergi, ia harus pergi ke Jakarta untuk bekerja, dan pulang setelah mengumpulkan uang banyak.

Dahulu, mereka hidup bahagia meski dalam kesederhanaan. Ibu perempuan yang baik, telah mengajarkan banyak hal pada tiga anaknya. Setidaknya begitu, sebelum Mas Wisnu meninggal bersama Bapak, disambar kereta api saat angkot yang mereka tumpangi menerobos rel, dan menjadi Ning dan Ayuni sebagai Yatim.

Dua sekali, dua tahun sejak Bapak dan Mas Wisnu meninggal, Ning yang baru berusia dua belas tahun telah membantu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya.

Meski juga menyandang nama Bidadari, Ning paham hanya adiknya yang benar-benar bidadari di keluarga mereka. Mereka kembar, secara wajah sulit dibedakan, kelembutan Ayuni sulit ditandangi. Bahkan, cara mereka menembang berbeda.

Bidadari Ayuni sendiri sebenarnya seperti kebanyakan gadis desa, terkesan amat sederhana. Tapi selalu berusaha kelihatan rapi dan memperhatikan keserasian pakaian. Termasuk kerudung yang ia kenakan dua tahun terakhir, yang membuat Ayuni kian mewujudkan bidadari.

Hanya satu hal yang menjadi kebiasaan rutin. Ia tidak pernah lupa menyisihkan keuntungan warung untuk membeli Koran dan Majalah, sesuatu yang mungkin aneh dan terlihat mengada-ada dimata orang lain, mengingat keseharian mereka yang bersahaja.

Ayuni ingin segera menyenangkan Ibu. Ingin mewujudkan angan yang terlihat jelas membayang pada mata tua wanita itu setiap musim haji tiba. Keinginan untuk baitullah... mencium Hajar Aswad, berkunjung ke makam junjungan Nabi Muhammad Saw., Melempar jumrah, dan bermewah-mewah meneguk air zam-zam.

Kareta Tegal Ekspres Jurusan Tegal- Pasar Senen, Jakarta, Pagi itu penuh. Mungkin karena harga tiket yang relative terjangkau, kebetulan juga berbarengan dengan selesainya musim liburan, jadi banyak orang berbondong-bondong berakat kejakarta.

“Rumahnya besar, Dik!” cetus Mas Arik tiba-tiba.

Bidadari Ayuni mengalihkan perhatian. Belum-belum hatinya sudah didesaki rindu pada Ibu dan Mbak Ning, hati Ayuni meluap-luap saat tiba dirumah megah itu.

Ayuni mendesah. Belum-belum ia sudah merindu kampung halaman.

“ Tadi Mas bilang apa? Kamu pasti kerasan di sini, Dik!”

Bidadari Ayuni tersenyum. Beberapa saat tadi hatinya berbisik penuh doa agar majikannya nanti tidak keberatan berbisik penuh doa agar majikannya nanti tidak keberatan dengan kerudung yang ia kenakan.

Ayuni kini benar-benar kalut. Tak tahu harus menjawab apa. Dua bentakan yang diterima telah menciut hati Harapan untuk disayangi majikan, seperti yang diangankan dalam perjalanan, terbang kian jauh.

Mata gadis itu menangkap beberapa pasang mata yang mengintip dari belakang. Serupa, sepertinya mata-mata itu juga tampak ketakutan.

Rumah besar tempat mereka bernauang seolah dipenuhi atmosfer kengerian. Ayuni membuka tas bahan dengan renda yang dijahitnya sendiri. Lega menemukan benda persegi empat kecil berwarna hitam. Jika situasi memburuk, ia akan member kabar pada Arik atau rahman melalui ponsel.

“Ayuni...!”

Gadis belia itu buru-buru meletakan pulpen dan buku tulis dibawah laci dapur. Tergesa menghadap. Ini hari ketiga ia bekerja.

Yang dipanggil Non Sisca adalah gadis empat belas tahun yang lagi puber. Menuruni tak hanya kecantikan maminya, namun juga sikap ketus dan galaknya.

Den Ivan terlihat lebih baik. Mungkin karena usianya mungkin yang baru masuk taman kanak-kanak.

Bidadari Ayuni seketika ingat Ibu, dan kerja keras yang dilakukan perempuan terkasih itu. Batinnya sedih. Bukan karena janji sebagai baby sister yang ternyata berujung sebagai asisten rumah tangga. Bagi gadis itu, semua pekerjaan rumah tangga pada dasarnya juga berjuang

Ayuni belum lagi pulih dari kekagetan atas kekerasan beruntun yang dilakukan Nyonya Lili. Gadis itu termangu memandangi kain kerudung yang kini kotor. Hatinya sakit

“ Bawa si dungu ini ke kamar atas. Kunci! Jangan kasih makan sampai besok, Ngerti?”

Pak Edi mengangguk. Tak berdaya membantah. Begitu pun Mak Lin, Wati, dan Onah. Mereka hanya terdiam melihat Ayuni diseret ke atas.

Dari Halaman rumah terdengar lolongan anjing mengisi kensenyapan. Semalaman Ayuni menghabiskan waktunya di kamar yang berada dilantai dua. Tanpa makan dan minum tubuh gadis itu lemas. Wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisa, ia menunaikan sholat. Saat berdoa, gadis itu teringat Ibu dan Mbak Ning-nya. Ia ingat harapan-harapan sebelum datang ke Jakarta untuk bekerja.

Penyiksaan demi penyiksaan dari Nyonya lili terus berlanjut. Kesalahan remeh yang dikeluhnya Non sisca pada maminya kerap menambah alasan Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan.

Empat hari yang lalu, jilbabnya kembali direnggut. Rambutnya dijambak keras, hingga sebagian tercabut dan jatuh di lantai. Bidadari Ayuni memandangi helaian hitam yang mengotori lantai dengan perasaan pedih yang menusuk batin.

Ayuni tahu, merupakan kesia-siaan jika ia tetap bertahan dan membetah-betahkan diri. Impiannya kini dirasa kian jauh dan tak lagi terjangkau. Jemarinya berkali-kali tergoda untuk memberi kabar mengeluarkannya dari sini.

Barangkali Cuma Ayuni yang lalu berpikir untuk melarikan diri dari rumah mewah ini, tapi mustahil melakukannya sendiri. Kalaupun berhasil, bisa diduga, Pak edi sebagai satpam rumah menanggung akibatnya membayangkan saja, Ayuni tak sampai hati. Jadilah gadis itu hanya sanggup bersabar dan bersabar.

Tiga bulan berlalu tak sepersen pun gaji diterimanya. Sebaliknya malah makian, cercaan, dan pukulan bertubi-tubi yang kerap menghampiri.

“Yunniiii....”

Suara cadel itu menjerit namanya.

Ivan!

Bidadari Ayuni setengah berlari dari kamar. Di atas tempat tidur, dilihatnya bocah kecil itu bersimbah ari mata. Ayuni merayapi mata dan hidung anak majikan yang sembab. Ivan mestilaa sudah cukup lama berurai tangis.

Ayuni mengusap kedua mata ivan, membujuk agar ia kembali tertidur. Bocah itu tak berusaha menahan kantuk. Kehadiran Ayuni mengalirkan ketenangan.

Lebih dari enam bulan Ayuni bekerja. Baru sekali ia menerima gaji. Harapan untuk mewujudkan mimpi Ibu kian terbang.

Belakangan ini, ia memang berusaha lebih tenang. Kesedihan Mak Lin membantunya melarikan diri. Sedikit banyak membuat Ayuni terhibur. Dan tak lagi merasa bahwa apa yang dialami akan berlarut-larut. Tidak, karena begitu ada

kesempatan, mereka akan pergi hingga Nyonya lili tak mungkin menyentuhnya lagi.

Masa kecilnya berbeda dengan anak-anak kebanyakannya. Ia tak pernah kenal wajah-wajah kedua orang tua yang secara lengkap. Hingga saat ini, sosok wajah Cuma serupa bayangan. Bermain pada ruang-ruang imajinasi, dalam wajah yang berbeda-beda tergantung suasa hati.

Untunglah kesenyapan kasih sayang dari ayah tak berlalu dirasakan. Sebab, Ibu melimpahnya dengan kasih sayang melimpah. Mungkin tak akan ada yang menggapanya keperempuannya. Barangkali karena emak terlampau menikah. Mengandungnya saat usia sudah

Iman berdiri di pinggir jembatan gantung. Melirik ke bawah, kea rah teman-temannya yang asik bermain. Gerak mereka yang saling memercikan air, menimbulkan suara kecipak ditengah sungai. Sesekali suara tawa riang pecah menyegarkan.

Meskipun Emak selalu menaruh seribu atau dua ribu perak di saku putranya, sebagi uang jajan. Bahkan mengizinkannya mengambil beberapa lagi dari hasil penjualan keripik, tetapi Iman memilih tidak menggunakannya. Ia cukup mengerti keusahaan mereka.

Satu perkelahian tak akan membuat alis mata Emak terangkat. Tapi persereruan Iman dan Yayan, melahirkan bentrokan berikutnya. Dan pada akhirnya berkas jelas pada lebam lebih buruk di wajah Iman

Kalau Emak sampai tahu, pikir Iman, pasti makin khawatir. Iman tahu jerih payah Emak agar putra satu-satunya belajar disekolah tempat kebanyakan teman-teman belajar

“Bagaimana kejadiannya?” terdengar suara berat petugas polisi yang sedang memandangi petugas polisi yang sedang mendantangi rekannya memeriksa jenazah seserang perempuan muda yang tergeletak di lantai.

Matanya awas mendatangi Nyonya Lili. Istri pengusaha plastic yang sukses itu tampak sedih dan sedikit linglung. Bibirnya yang tipis bergerak-gerak seperti ingin menangis.

“ Gadis ini sebenarnya baik, pak. Sangat baik malah, Cuma ya.... Suka ceroboh”

Menghapus air mata dengan tisu, sebelum melanjutkan.

Pandangannya sejak tadi tak beringsut dari laut lepas. Sekelompok burung camar melesat seolah berkejaran dengan gelombang ombak.pemandangan yang melukis senyum, meski sesaat.

Dulu, hal semacam itu cukup menimbulkan perasaan bahagia, ketika bersama kembarannya, berlarian, berlagak mengempakkan sayap, seolah mereka terbang melintasi hamparan air yang sanagt luas.

Hari-hari tanpa Ayuni sungguh teramat sunyi, dengan keasedihan yang menguasai batin. Bukan semata disebabkan rindu.

Mimpi-mimpi buruk yang hadir lebih sering, semoga Cuma bunga tidur.

Dikantor polisi.

“ Hasil autopsy asisten rumah tangga yang meninggal di rumah penguasaha Hendri, sudah ke luar?”

Anak buahnya menaruh hormat kepada lelaki itu. Ia adalah salah satu pribadi yang jujur yang kian langka ditemukan. Tipe pekerja keras yang tak mempan diiming-iming. Pun paling benci kesewenangan, terutama yang menimpa rakyat kecil tak berdaya.

Tidak bisa dipungkiri semua yang terjadi mulai mengganggu ketenangan. Nyonya Lili menatap pohon-pohon palem yang bergoyang tersapu desiran angin. Jika benar demikian, lantas kenapa ia tetap merasa cemas?

Gadis itu mengusap peluh yang mengucur di pelipis dengan saputangan handuk. Badannya terasa letih. Tetapi semangat dan tekad keras membuatnya membuang jauh-jauh pikiran untuk secepatnya kembali ke tempat menginap dua hari ini. Kepada ibu setengah baya yang belum lama dikenalnya.

Untunglah ia bisa bertemu ibu baik hati itu. Kalau tidak, apa yang bisa dilakukan disini?

Duduk dikursinya, mata coklat lelaki itu terpaku pada foto tua di meja, pikiran dan jiwa tanpa mampu dicegah terbang bertahun –tahun silam. Kaki kecil yang berlari tak sabar. Gelak tawa anak-anak didepan Madrasah usai pelajaran Ustaz Ramadhan. Air coklat yang berkecipak, menebarkan kesejukan saat tangan anak-anak mengailnya riang. Sungai ciliwung seperti dengan sukacita membiarkan anak-anak melepaskan kegembiraan di dalamnya.

Bayangan pohon-pohon tua dengan akar-akar besar yang terlalu lama berdiri kokoh, juga muncul di benak. Pohon-pohon itu menjadi bagian pertualangannya bersama teman-teman masa kecil.

Onah menyusuri anak tangga. Seperti biasa, ia harus menyiapkan minum buat Ivan dan Sisca dikamar, agar jika anak-anak terbangun dan haus, mereka tak harus berlari kebawah.

Seharusnya sejak tadi . sayangnya terlupa gara-garaq keasikan ngobrol dengan wati. Tapi Onah melirik jam dinding ditembok. Hampir pukul dua belas malam. Ada desir aneh di hati yang membuat bulu kuduknya berdiri. Sebentar lagi ia akan melewati kamar tempat Ayuni. Biasa dikurung. Teringat cerita Pak Edi... Onah mencepat langkah.

“Tidak mungkin ada hantu!”

Nyonya Lili mengucapkan kata itu keras-keras. Seperti ingin mengusir ingin mengusir keraguaannya sendiri. Betul. Memang tidak ada yang namanya hantu.

“ tapi kata onah... onah bilang cama Ivan, Ayuni jadi hantu. Dan Ivan nggak mau makan, hantunya makan ivan!”

“Ada kemajuan?”

“ setelah ditelusuri, laporan ternyata berasal dari telepon genggam Ibu Juned, pemilik warung di depan rumah tempat korban bekerja. Ia mengaku teleponnya dipinjam oleh salah seorang pekerja rumah itu juga yang sekarang menghilang”

Dua kaki melangkah setengah melayang. Perlahan sekali. Baju panjang yang dikenakan mendesir-desir sepanjang lantai yang dilewati. Dibeberapa tempat ia berhenti. Merayapi pemandangan sekeliling. Ia ingin menghadiri kematian itu disini.

Seperti apa suasananya? Bagaimana kejadiann sebenarnya? Betulkah ia membunuh tanpa perasaan

Musim hujan begini memang merepotkan buat para satpam atau penjaga rumah. Bukan air yang ditakuti. Gururan air deras tengah hari tak membuatnya gentar. Hawa dingin juga bisa diatasi dengan jaket tebal. Tapi, kalau malam-malam?

Pak Edi belum lupa yang di alaminya tak berapa lama setelah kematian Ayuni. Tembang jernih yang didengarnya ditengah titihan air hujan.

Mata itu, kenapa selalu diliputi mendung? Seperti Krakatau yang memesona dengan lingkaran kabut berlapis-lapis. Mengundang orang mendekat untuk menguak keindahan, mungkin pula misteri dibaliknya?

Ruang itu penuh tanda jasa. Lemari yang berisi berkas-berkas penting terletak disisi kanan. Semua perabot meski bermodel sederhana, tapi terbuat dari kayu pilihan. Di dinding, seperti kantor-kantor resmi pemerintah lainnya, terpampang foto presiden dan wakil berukuran besar. Lalu jam dinding bulat terletak sejajar dengan pintu. Dari sana, Iman Arif yang duduk berseberangan bisa melihat kesibukan anak buahnya, sambil merayapi waktu berlalu

Buku ini ditemukannya. Akhirnya. Tidak sengaja sama sekali, waktu sedang merapikan dapur. Onah sedang menjemur pakaian dan Wati mengepel ruang tamu. Ia sendirian disana. Membersihkan wastafel, mengelap kaca-kaca dilemari dapur. Lalu terakhir, membongkar isi lemari dibawah kitchen set.

Lembaran pertama dibuka. Masih bercerita tentang keadaan mereka tegal. Ada resep-resep masakan yang disalin gadis itu disana. Juga coretan model beberapa baju muslim. Bagian yang berikut, banyak bercerita tentang perasaan Ayuni sewaktu pertama kali meninggalkan desa. Lalu berturut-turut kisah mengalir

Nyonya Lili memerintahkan Onah dan Wat mengikat kaki dan tangan Ning. Asisten rumah tangga yang belum lama bekerja, hanya mengamati mereka bertiga berbisik. Ia tak mendengar pembicaraan sepenuhnya, tetapi bisa mengira-ngira. Pasti mendiskusikan apa yang akan dilakukan terhadapnya. Seorang yang memiliki hubungan darah dengan Ayuni, dan yang tampaknya selama ini telah berupayah mengacaukan ketenangan rumah.

Hari ini adalah hari baru. Ia memulai taubatnya. Betapa tidak? Gusti pengasih sudah menolongnya. Ia tak percaya hantu dan semacamnya. Apalagi hantu adiknya. Dalam islam semua yang dipanggil Allah berada dalam masa menanti hitung-hitungan harinya. Mustahil kembali dalam wujud gaib apapun. Lagi pula Ayuni bidadari. Ada alasan Ibu menamai kedua anaknya dengan kata itu. Dan selamanya bidadari tidak mungkin menjelma setan.

Penampakan itu apa pun bentuk yang dilihat Nyonya Lili dan keduanya pembantunya adalah rekayasa Allah. Penjelmaan dari perasaan bersalah yang

membentuk halusinasi. Mimpi-mimpi yang merampas realita. Itu saja. Ia tak mau berandai-andai dan memikirkannya lebih jauh.

Ning melangkahkan kaki, Dua orang polisi berpakaian bebas yang tampaknya sukses membuka paksa gerbang hanya disapanya dengan anggukan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, Ali Imran dan Farida Nugrahani. 2017. Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Andani, Rini. 2016. " Analisis Nilai Moral Novel *Takbir Cinta di Jabal Rahma* karya Roidah". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Andriyani, Siska. 2011. " Analisis Nilai Moral Dan Estetika Dalam *Roman Gadis Plantain* Karya Pramoedya Antara Toer". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Ni Luh Lina Agustini. dkk. 2014. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia". Volume:2. Edisi:1. Indonesia.
- Endaswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service )
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hamidy, U.U. dan Yusrianto, Edi, 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Pres
- Mardalis. 2009. *Metodologi Penelitian Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta:Bumi Askara.
- Meleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 127-138
- Mulyadi, Yadi. 2016. Bahasa Indonesia untuk siswa SMA-MA/SMK-MAK kelas X. Bandung: Yrama Widya.
- Nadia, Asma. 2020. *Bidadari Berbisik*. Jakarta: Republika
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM

- \_\_\_\_\_.2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parmini, Ni Kadek. dkk. 2014. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Volume:2. Edisi:1. Jakarta Timur.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Priyatni. 2010. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka.
- Salfia, N ( 2015 ). Nilai Moral dalam Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunata, Yanuri Natalia. Dkk. 2014. “Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye”. Volume:1 Edisi:3. Surakarta.
- Syariah. 2017, “ Nilai Moral dalam novel Eliana karya Tere liye”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyawati, Wiwien. 2010. *Etika jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Zaidan, R. Abdul ,dkk. 2007. *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai pusat
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta:Bumi Aksara